

## BAB IV PEMBAHASAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

#### 1. Profil Pengarang Novel Hati Suhita

##### a. Biografi Khilma Anis

Khilma Anis Wahidah atau yang lebih dikenal dengan nama pena Khilma Anis atau kerap disapa Ning Khilma. "Ning" adalah sebutan bagi anak perempuan keturunan dari Kyai daerah Jawa. Beliau lahir di Jember, Jawa Timur pada tanggal 4 Oktober 1986. Ning Khilma merupakan putri dari pasangan K.H. Lukman Yasir, M.Si dan Dra. Hj. Hamidah Sri Winarni, M.Pd.I. Khilma Anis dinikahi oleh Chazyal Mazda Choiruziyad Tajussyarof yang secara otomatis Ning Khilma menyandang sebagai cucu menantu dari Mbah K.H. Turaichan Adjuri, yakni seorang ahli falak di Kota Kudus. Atas pernikahan tersebut, meraka di karuniai dua buah hati yang pertama diberi nama Nawaf Mazaya dan anak kedua diberi nama Rasyiq Nibras.

Sejak kecil hingga Madrasah Tsanawiyah, Ning Khilma menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Annur di Dusun Tegal Banteng, Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan, dimana waktunya lebih banyak dihabiskan untuk mempelajari ilmu agama. Kemudian menempuh Pendidikan Aliyah di MAN Tambakberas, Jombang sekaligus menjadi santri di Pondok Pesantren Assaidiyah, Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang, Jawa Timur. Pada waktu inilah Ning Khilma mulai mengawali dunia menulisnya di majalah SUSANA (Suara Santri Assaidiyah) Tambakberas, Jombang. Dia juga menjadi redaktur di majalah ELITE (majalah siswa-siswi MAN Tambakberas, Jombang) dan juga pemimpin redaksi majalah KRESIBA (Kreativitas Siswa-siswi Jurusan Bahasa) di sekolah dan pesantren Assaidiyah, Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang.

Novel pertama Khilma Anis terbit pada tahun 2008 berjudul *Jadilah Purnamaku, Ning* (JPN), novel JPN diterbitkan oleh Matapena Yogyakarta. Bukan hanya itu, pengalaman organisasi di bidang kepenulisan, beliau juga aktif di Komunitas Matapena sebagai pemateri dan fasilitator pada setiap pelatihan menulis fiksi dan nonfiksi

yang diadakan di pesantren dan sekolah se-Jawa Bali. Beliau juga menjadi salah satu penyusun buku panduan menulis berjudul *Ngaji Fiksi*, yang isinya mengenai panduan menulis fiksi untuk pemula bersama rekan-rekan penulis Matapena.

Selain Novel Jadilah Purnamaku Ning, pada tahun 2018 beliau melahirkan anak ideologis nya yang kedua berupa novel berjudul *Wigati: Lintang Manik Woro*, sebuah novel tentang keris, pesantren, dan dunia batin perempuan Jawa. Novel ini sangat digemari pembaca hingga mencapai cetakan ke tujuh. Barulah pada tahun 2019 melahirkan lagi novel ketiganya berjudul *Hati Suhita* yang juga sangat digemari oleh pembaca melebihi novelnya yang pertama dan kedua. Bahkan sudah menjadi novel best seller dalam penerbit Telaga Asmara.

Khilma Anis menempuh pendidikan di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada saat kuliah, Khilma Anis aktif di organisasi PMII dan Lembaga Pers Mahasiswa ARENA (LPM ARENA). Disamping menjadi wartawan kampus, menulis banyak cerpen di majalah dan buletin ARENA kampus, beliau juga menulis cerpen di media lain, dan juga pernah menulis beberapa naskah film independen, diantaranya adalah: Annur dalam Lensa (Jannur Film Community) dan film Kinanti (diproduksi oleh Dewan Kesenian Kudus).

Saat ini, bersama keluarganya, Ning Khilma Anis mengelola Pondok Pesantren Annur, Kesilir Wuluhan Jember dan beliau merupakan guru Sosiologi dan Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Annur milik keluarganya. Namun sebelumnya, penulis Novel Hati Suhita ini juga pernah mengajar di MA NU Mu'allimat Kudus. Disana, beliau membimbing majalah KALAMUNA dan menjadi penggerak komunitas Karya Ilmiah Remaja (KIR) yang mengantar murid-muridnya menjuarai lomba-lomba karya tulis ilmiah tingkat nasional. Ning Khilma Anis juga menerbitkan antologi cerpen bertajuk Sahabat Kedua, yang ditulis oleh 44 penulis perempuan anak didiknya.

Di tengah kesibukannya mengajar, menulis, dan merawat santri, penggemar wayang dalang Ki Timbul ini juga menjalankan beberapa bisnis. Beliau merupakan

pemilik toko Mazaya, pemilik penerbitan Mazaya Media, sekaligus distributor resmi karya-karyanya yang sudah terbit, seperti novel Jadilah Purnamaku, Ning, Wigati, dan Hati Suhita yang sekarang merambah dunia fashion seperti jilbab, gelang, tas, dompet, hingga mukena yang semua barangnya bertema wayang.

b. Corak dan Karakter Penulisan Khilma Anis

Kecintaannya pada dunia wayang, keris, serat, babad, dan cerita kolosal membuat tak sedikit pada karya tulisannya selalu berkaitan dengan falsafah jawa dan dunia batin perempuan jawa. Ajaran-ajaran dari pewayangan itu diperoleh dari Mbah Kungnya yakni H. Mukri Dharma Santosa. Lakon-lakon yang diceritakan sejak kecil telah merasuki jiwa Ning Khilma sehingga menjadi tuntunan hidup bahkan mengaliri setiap tulisan-tulisannya. Selain kental dengan dunia pewayangan, tulisan beliau juga sangat lekat dengan suasana pesantren, karena sejak kecil memang lahir dan tumbuh di pesantren. Bahkan saat di bangku kuliahpun tepatnya di UIN Sunan Kalijaga, juga di arahkan kedua orang tuanya untuk mondok di Pesantren Ali Maksu, kompleks Gedung Putih, Krapyak, Yogyakarta.

Menurut Khilma dalam menulis novel harus serius dan totalitas. Totalitas adalah kekuatan sebuah karya. Keseriusan menciptakan totalitas, Totalitas menciptakan ekosistem yang dilahirkan dari cinta para pembaca. Hal terpenting dalam menulis novel adalah fokus dan *value* (nilai) ketulusan hati penulis, karena tanpa ketulusan maka tulisan tersebut akan acak-acakan dan berakhir tidak selesai. Baginya “Tulisan yang baik adalah tulisan yang selesai”. Bukan tulisan yang minim typo, minim kesalahan, dan juga bukan yang mempunyai alur tajam menukik. Bagian terpenting dalam novel bagi Khilma Anis adalah bagian tokoh. Tokoh dalam novel tersebut harus mempunyai karakter yang kuat dan ideologi yang bagus. Karena ketika membaca buku, hal yang paling diingat adalah tokohnya, bukan setting tempat dan alurnya. Pembaca bisa ingat nama dan karakter seorang tokoh dalam novel tetapi terkadang lupa setting tempat dan alur novel tersebut.

Bagi Khilma Anis, “penulis yang baik adalah pembaca yang baik, karena seseorang tidak akan bisa menulis jika tidak membaca”. Semua penulis yang hasil tulisannya bagus, pasti hasil dari membaca bacaan yang bagus. Sama halnya dengan Khilma Anis yang memang senang membaca banyak hal, maka dapat menulis novel Hati Suhita yang dapat membuat para pembaca merasa bahwa novel tersebut mempresentasikan tentang diri dan kehidupannya. Yang dengan bahasa gaul anak sekarang lebih dikenal dengan “aku banget”.

c. Karya-karya Khilma Anis

- 1) Jadilah Purnamaku, Ning
- 2) Wigati
- 3) Hati Suhita
- 4) Bukan Putri Pambayun
- 5) Lembayung Senja
- 6) Karena Rindu Tak Pandai Bercerita
- 7) Bukan Gendari
- 8) Lelaki Ilalang dan Luka Perempuan Lajang
- 9) Di Bawah Pohon Randu
- 10) Kado Untuk Dawai
- 11) Delima
- 12) Dua Mutiara
- 13) Wening

Karya Khilma Anis berupa naskah film independen, diantaranya:

- 1) Annur dalam Lensa (Jannur Film Community)
- 2) Kinanthi (Dewan Kesenian Kudus)

Karya-karya Khilma Anis yang tertera pada susunan diatas terdiri dari tiga novel, dua film independen, selainnya adalah cerita pendek yang dimuat pada majalah-majalah. Latar belakang karya-karyanya tak jauh dari kegiatan pesantren, keperempuanan, dan nilai-nilai falsafah jawa. Namun banyak karyanya yang merupakan kolaborasi dari ketiganya. Dari beberapa karya Khilma Anis, novel Hati Suhita merupakan novel *best seller* dalam penerbitan Telaga Aksara. Selain hal tersebut, penulis memilih novel Hati Suhita karena alur cerita yang menyimpan nilai-nilai positif keagamaan, menceritakan perempuan yang menjunjung tinggi nilai kehormatan dan kesucian diri di mata orang lain maupun di hadapan Tuhannya,

**2. Profil Novel Hati Suhita**  
 a. Identitas Novel Hati Suhita



**Gambar 4.1 Cover Novel Hati Suhita**

**Tabel 4.1**  
**Identitas Novel Hati Suhita**

Judul Buku	Hati Suhita
Penulis	Khilma Anis
Editor	Akhiriyati Sundari
Penerbit	Telaga Aksara ft Mazaya Media
Tahun Terbit	2019
ISBN	978-602-51017-4-8
Jumlah Halaman	X+405 Halaman
Cetakan	Ke-7 April 2019
Genre	Romance, Religi
Teks Bahasa	Indonesia, Jawa
Rancang Sampul	Suketangan

Pada tabel diatas merupakan tabel yang menunjukkan identitas Novel Hati Suhita. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa judul yang disematkan dalam novel tersebut adalah “Hati Suhita”, nama dari kisah seorang ratu jawa bernama “Suhita”. Artinya dalam novel ini menyampaikan hati seorang wanita yang mampu menyelesaikan problematika dalam kerajaan (pesantrennya).

Genre yang ditampakkan adalah romansa, religi. Artinya selain pembaca dapat menikmati kisah romansa dari tokoh, juga dapat mengambil nilai-nilai religi yang terdapat dalam Novel Hati Suhita. .

b. Gambaran isi Novel Hati Suhita karya Khilma Anis

Novel Hati Suhita yang ditulis oleh Khilma Anis diterbitkan oleh Telaga Aksara yang bekerja sama dengan Mazaya Media. Awal mula cerita tentang Hati Suhita merupakan sekedar cerita bersambung yang di posting di sosial media facebooknya pada akun pribadi Khilma Anis. Tanpa ia sangka-sangka ternyata banyak penggemar dan menuai ribuan *like* dan komentar para pengikut akunnnya. Hingga akhirnya cerita bersambung dijadikan novel oleh penulisnya di tahun 2019. Novel Hati Suhita menjadi novel ketiga dari karya Khilma Anis setelah novel Jadilah Purnamaku Ning yang di terbitkan tahun 2008 dan novel Wigati yang di terbitkan di tahun 2017.

Novel ini terdiri dari 405 halaman. Dalam novel ini terdapat 34 subtema cerita mulai dari halaman 1 sampai dengan halaman 388, sedangkan pada halaman 389 sampai dengan halaman 405 berisi glosarium, ucapan terimakasih, *banyu sendhang* (catatan penulis), dan biodata penulis. Di dalam novel Hati Suhita juga terdapat *point of view* (sudut pandang) yaitu sudut pandang Alina Suhita, Gus Birru dan Rengganis. Khilma Anis memberikan ruang kepada masing-masing ketiga tokoh tersbut untuk menceritakan alur cerita pada novel Hati Suhita.

1) Bagian Awal

Bagian awal novel menceritakan dari sudut pandang Alina sebagai tokoh utama yang sedih dan menderita karena selama tujuh bulan pernikahan dengan Gus Birru tidak pernah ada kehangatan yang dirasakan oleh keduanya. Sikap dingin Gus Birru

kepada Alina merupakan cobaan bagi Alina dalam rumah tangganya. Meski memang sedari awal tidak ada kata cinta dari Gus Birru kepada Alina, tetapi berada dalam satu rumah dan satu kamar bersama bagaikan perang batin bukan saja untuk Alina, tetapi juga Gus Birru. Mulai awal pernikahan Gus Birru yang belum mampu melupakan Rengganis sebagai mantan kekasih karena masih sering bertemu dan berkomunikasi urusan pekerjaan, membuat Alina ingin marah, ingin memiliki kehangatan yang lain dari Kang Dharma. Kang Dharma adalah lurah pondok saat Alina masih remaja dan masih mondok di pesantren Yai Ali. Alina juga ingin menyudahi rumah tangganya. Tetapi ia mengetahui, ia adalah perempuan yang sejak remaja telah *ditembung* kyai Hannan untuk menjadi pemimpin pesantren dengan cara dijadikan menantunya. Dengan mencari kehangatan yang lain, maka Alina telah menodai kehormatan dan harga dirinya termasuk keluarga besarnya.

Pada bagian ini juga terdapat selipan sudut pandang dari Kang Dharma yang diceritakan sebagai sosok yang tenang bagaikan Yudhistira, yang sabar berwatak samudera, yang mampu melawan segala hawa nafsunya, satu-satunya santri yang memperhatikan segala perasaan Alina saat masih remaja. Kehangatan dari Kang Dharma inilah yang diharapkan Alina. Mengingat sikap dingin suaminya. Tetapi hal itu merupakan hal mustahil karena dirinya telah di doktrin untuk menjadi menantu Kyai Hannan dan menjadi ibu Nyai besar di pesantren Kyai Hannan. Perjudohan itu dilakukan karena Kyai Hannan sama sekali tidak mempercayai anaknya yaitu Gus Birru sebagai penerusnya. Karena Gus Birru lebih tertarik pada dunia luar pesantren seperti jurnalistik, aktivis, dan bisnis kafe serta percetakan. Hal inilah yang menjadi alasan Kyai dan Bunyai Hannan memilih Alina sebagai menantunya untuk dijadikan pemimpin pesantren.

Bagian ini menceritakan betapa kuatnya Alina atas perlakuan suaminya, betapa pedihnya Alina harus melawan segala hawa nafsu yang menggebu sebagai

istri namun tidak terbalas oleh Gus Birru, betapa cerdasnya Alina menutupi sikap suaminya dari keluarga demi menjaga kehormatan keluarganya dan digamarkan pula betapa kuatnya Kang Dharma menahan untuk tetap menjaga kehormatan Alina meski Kang Dharma menyayanginya.

## 2) Bagian Tengah

Pada bagian ini merupakan bagian dari sudut pandang Gus Birru dan Ratna Rengganis. Gus Birru berusaha keras untuk melupakan Rengganis demi usahanya mencintai dan menerima Alina sebagai istri. Gus Birru harus mengikhhlaskan keputusan Rengganis untuk resign menjadi rekan kerjanya dan memilih melanjutkan studinya di Belanda. Ia tidak menuruti hawa nafsunya untuk memiliki Rengganis tapi juga memikirkan keberlangsungan pesantren milik keluarganya. Di bagian ini juga di paparkan mengenai ketidak siapannya menggauli Alina selama tujuh bulan, tidak sukanya Gus Birru kepada Alina. Karena jiwa Gus Birru telah dimiliki Rengganis. Ialah yang menguasai hobi dan minat Gus Birru.

Dari tokoh Rengganis juga digambarkan bukanlah berwatak antagonis. Rengganis tegar meski akhirnya tersingkirkan. Mencoba tegar, meski sedih karena menanggung perpisahan yang begitu pedih. Mencoba rela dan ikhlas dengan keadaan dimana kekasihnya menikah dengan orang lain. Hubungan yang lama dengan Gus Birru harus kandas karena perjudohan. Posisi Rengganis pada akhirnya harus terhalang karena Gus Birru telah ada ikatan pernikahan dengan Alina.

## 3) Bagian akhir

Bagian akhir pada novel, terdapat 10 bab dari halaman 259 sampai halaman 388. Bagian ini menceritakan tentang kehidupan Alina Suhita dan Gus Birru setelah kepergian Rengganis untuk menuntut ilmu di negeri Belanda. Gus Birru mulai belajar untuk menerima dan mencintai Alina Suhita seutuhnya. Gus Birru menyadari bahwa Alina adalah orang yang tepat menjadi *Mustika Ampal* dan *Pangabsah wangsa* baginya. Luluhnya Gus Birru terhadap Alina terjadi



saat Gus Birru menyusul Alina dirumah Mbah Kungnya yang wara'. Di tempat yang begitu sederhana, penuh ketenangan dan kedamaian. Dengan Mbah Kung, Alina sempat merindukan keberadaan Kang Dharma, namun berkat nasehat Mbah Kung melalui dongeng Sawitri, Alina segera membuang rasa itu dan membatalkan keinginannya untuk menyudahi pernikahan dengan Gus Birru.

Pada bagian ini juga mengungkapkan bahwa Mbah Kung lah yang memberinya nama "Suhita" dengan maksud kekuatan pada Alina sama seperti Dewi Suhita. Perempuan yang pernah memimpin kerajaan Majapahit. Perempuan yang tangguh, hebat dan tegar meski terjadi perang paregreg dalam kepemimpinannya. Dan benarlah, akhirnya Alina memenangkan perang batin yang di derita selama tujuh bulan pernikahan ditandai dengan luluhnya Gus Birru kepelukan Alina.

c. Unsur Instrinsik Novel Hati Suhita

1) Tema

Tema dalam novel Hati Suhita kehidupan pesantren, perjodohan dan tentang isi batin perempuan jawa sebagai anak perempuan, sebagai isteri, dan sebagai menantu serta pendidik. Perempuan yang berpegang teguh pada *mikul duwur mendem jero* (menampilkan kebaikan dan menyembunyikan keburukan) demi menjaga harga diri dan keluarga.

2) Tokoh

a) Alina Suhita

Tokoh utama dalam novel Hati Suhita. Alina merupakan tokoh yang digambarkan cantik, sabar, anggun, tangguh, dan taat. Sejak kecil dijodohkan dengan Gus Birru.

b) Gus Birru

Putra tunggal dari Kyai dan Bunyai Hannan. Berperan sebagai suami Alina yang tidak membenarkan perjodohan. Sehingga awal pernikahannya mengabaikan istrinya dan masih mencintai Rengganis, kekasih masa lalunya.

- c) Ratna Rengganis  
Tokoh yang digambarkan sebagai perempuan yang cantik, cerdas, aktif, santun, dan berwibawa. Juga memiliki kesamaan hobi dengan Gus Birru yakni mencintai dunia jurnalis.
  - d) Kang Dharma  
Lurah pondok yang kalem, tenang, dan perhatian. Dalam cerita, tokoh kang Dharma merupakan laki-laki yang di idamkan Alina setelah merasakan sakitnya di abaikan suami sendiri.
  - e) Kyai Hannan dan Ummik  
Kedua orang tua Gus Birru yang sejak awal sudah sangat memperhatikan Alina untuk menjadi menantunya.
  - f) Aruna Citrawati  
Satu-satunya sahabat yang sangat dekat dengan Alina. Berwatak cantik, ceria, dan ramah.
  - g) Mbah Kung dan Mbah Puteri  
Kakek dan nenek Alina yang berada di desa penuh kedamaian dan ketenangan. Merekalah yang memberi nama Suhita, merekalah tempat ketenangan Alina berada
- 3) Alur Cerita  
Alur yang disajikan dalam novel yakni alur maju dan mundur. Alur maju ditunjukkan saat Alina Suhita menjalani kehidupannya setelah menikah dengan Gus Birru. Sedangkan alur mundur ditunjukkan saat Alina mengingat pertemuannya dengan Kang Dharma, Alina masih remaja satu pondok dengan Kang Dharma. dan saat Gus Birru mengingat kenangan-kenangan masa lalu dengan Ratna Rengganis.
- 4) Lattar/Setting
- a) Lattar tempat dalam novel Hati Suhita adalah di lingkungan pondok pesantren Al-Anwar, di kamar Alina, kafe Gus Birru, dan dirumah Mbah Kung.
  - b) Lattar waktu pada novel Hati Suhita yakni pagi hari, siang harj dan malam hari.
  - c) Lattar suasana dalam novel Hati Suhita yakni menyedihkan, mengharukan, dan menyenangkan.

5) Sudut Pndang

Sudut pandang dalam novel Hati Suhita menampilkan dari tiga tokoh yakni terdapat sudut pandang dari Alina, Gus Birru dan Rengganis. Pada masing-masing tokoh menggunakan kata ganti orang pertama yaitu “aku”.

**B. Deskripsi Data Penelitian**

Nilai pendidikan akhlak *iffah* dalam Novel Hati Suhita banyak ditunjukkan melalui penggambaran tokoh dari tokoh lain, dialog antar tokoh seperti percakapan langsung pada umumnya, serta respon tokoh terhadap sesuatu yang terjadi. Nilai pendidikan akhlak *iffah* akan di kategorikan menjadi empat bagian yakni *iffah* (menjaga kesucian) yang berkaitan dengan jasad, berkaitan dengan harta, *iffah* yang berkaitan dengan kepercayaan orang lain, dan *iffah* yang berkaitan dengan menjaga lisan. Pada setiap kategori terdapat dari beberapa tokoh bukan hanya dari tokoh utamanya saja.

Adapun hasil dari identifikasi, nilai pendidikan akhlak *iffah* dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis adalah sebagai berikut:

**1. Akhlak *Iffah* (Menjaga Kesucian Jasad)**

Akhlak *Iffah* yang berhubungan dengan jasad atau menjaga kesucian tubuh dalam Novel Hati Suhita ditunjukkan dari tokoh Alina yang *make-up* seadanya, Gus Birru yang menjaga kesucian dari syahwat, Rengganis yang menutup aurat namun masih terlihat modis, Kang Dharma yang menjaga hawa nafsu saat bersama Alina, dan Mbah kung yang menjaga syahwat perut dengan berpuasa.

**Tabel 4.2 Akhlak *Iffah* (Menjaga Kesucian Jasad)**

No.	Tokoh	Keterangan	Teks dalam Novel	Hlm
1.	Kang Dharma	Menahan hawa nafsu	Dia adalah Kang Dharma, yang tenang seperti Yudhistira. Yudhistira yang berwatak samudera, yang mampu menguasai segala nafsu, yang mampu menerima segala watak dan kemauan	18

No.	Tokoh	Keterangan	Teks dalam Novel	Hlm
			orang lain.	
2.	Alina	Menjaga jarak dengan laki-laki lain selain suami	Dia menatapku dengan penuh rasa khawatir, karena kesedihanku mulai memancar di wajahku. Tapi aku tahu, ini tidak boleh ku teruskan. Aku harus segera membangun jarak sejauh-jauhnya walau hatiku teramat rindu.	19
3.	Alina	Menahan rindu	Diluar hujan semakin deras, kulihat Kang Dharma masuk mobil untuk pulang. Aku rindu, tapi aku membuang kertas berisi nomor teleponnya. Kertas itu mengapung bersama genangan air hujan yang mengalir dan menjauh. Kang Dharma bukan tandingan Rengganis, aku harus <i>digdaya tanpa aji</i> , aku bisa menaklukan Mas Birru dengan kelembutanku, bukan dengan meenghadirkan Kang Dharma.	20

No.	Tokoh	Keterangan	Teks dalam Novel	Hlm
4.	Alina	Menjaga wibawa	Tapi aku adalah seorang perempuan, yang harus mempertimbangkan sesuatu dengan matang. Salah sedikit saja aku melangkah, wibawaku akan turun dan itu tidak boleh terjadi	30
5.	Alina	Mmenjaga jarak dengan laki-laki dalam pergaulan	Kami tidak akrab, dia bahkan tidak pernah bertanya darimana asalku, berapa lama menjadi lurah pondok. Dia memang berbeda dengan santri putri manapun. Ia pandai menjaga jarak.	39
6.	Alina	Menjaga jarak dengan laki-laki saat bergaul	Ia tampil dalam keanggunan, tumbuh menawan. Pesonanya tetap terjaga. Ia bukan kembang biasa yang dipetik. Ia adalah ketenangan yang berjarak. Ia menawan semua orang yang memandang, tapi ia pandai menciptakan batas.	43

No.	Tokoh	Keterangan	Teks dalam Novel	Hlm
7.	Alina	Menghindari pandangan	<p>Dia tertunduk. Ia menghindari tatapan mataku. Bahkan untuk mengadiah ke arahku pun ia tak mau. “Rumahku dekat dari sini Lin, Monggo mampir. Atau kita makan dulu di Depot Anugerah area parkir?”</p> <p>Dia menunduk. “Mboten, Aruna buru-buru kang, Aruna harus lekas sampai rumah.”</p> <p>Padahal aku tadi sudah tanya Aruna dan dia mau.</p>	44
8.	Rengganis	Menjaga aurat	<p>Lalu kulihat seorang perempuan turun dari mobil bagian depan. Ia memakai celana jins dan tunik panjang sampai jauh di bawah lutut, Bajunya warna tosca. jilbabnya juga tosca bermotif abstrak yang menutup dadanya lengkap dengan bross warna <i>gold</i>.</p>	85
9.	Rengganis	Menutup aurat	<p>Saat dia masuk kamar mandi, hapenya bordering. Nama Ratna Rengganis muncul di</p>	6

No.	Tokoh	Keterangan	Teks dalam Novel	Hlm
			<p>layar. Fotonya begitu cantik, berwajah oval, berlesung pipi, dan jilbab merah jambu dengan bros menjuntai. Sangat berlawanan sekali denganku yang selalu memakaai gamis, jilbab kaos dan <i>make-up</i> seadanya.</p>	
10.	Gus Birru	Menahan syahwat	<p>Kulihat Alina di tepi ranjang, Aku kaget karena dia memakai pakaian sensual yang warnanya senada dengan <i>bed cover</i> merah. Sungguh, aku ingin melumatnya habis, tapi aku tahu akan berdosa menyentuhnya jika yang kupikirkan hanyalah bayangan Rengganis.</p>	178
11.	Mbah Kung	Menahan syahwat perut	<p>Mbah kung bukan kiai, tidak punya pesantren, tapi mbah kung selalu <i>cegah dahar lawan guling</i>, banyak puasa, sedikit tidurnya. Mbah kung lebih banyak di langgar dan pulang hanya saat berbuka puasa.</p>	299

**2. Akhlak Iffah (Menjaga Kesucian Harta)**

Menjaga kesucian harta merupakan salah satu bentuk akhlak *iffah*. Dalam novel ditemukan oleh peneliti dari tokoh Ummik dan Gus Birru yang memberikan hartanya kepada orang yang membutuhkan (dermawan).

**Tabel 4.3 Akhlak Iffah (Menjaga Kesucian Harta)**

No	Tokoh	Keterangan	Teks dalam Novel	Hlm
1.	Ummik	Dermawan	<p>“Dia bawa anak yatim <i>pirang-pirang</i> lin, mau di sekolahkan disini. Di SMP Unggulanmu. Di Yai Ali belum ada SMP. Anak sembilan Lin yatim semua. Alhamdulillah seneng aku nek <i>isogramat</i> anak yatim sampai kuliah. Sudah <i>tak kongkon</i> ngurus sama pengurus iki mau”.</p>	17
2.	Gus Birru	Peduli dengan orang lain	<p>Suamiku punya kafe yang megah dan tenang dengan menu-menu lezat tapi dia membawaku ke tempat ini.. Berjalan menuju warung dengan spanduk kotor bergambar ikan-ikan laut. Mas Birru memesan ikan wader dua porsi.</p>	109



**3. Akhlak *iffah* (Menjaga Amanah)**

Amanah menjadi bagian dari akhlak *iffah* karena menjaga dirinya dari tuduhan dan fitnah atas kepercayaan orang lain kepada seseorang. Dalam tabel berikut ditunjukkan dari tokoh Alina.

**Tabel 4.4 Akhlak *Iffah* (Menjaga Amanah)**

No	Tokoh	Keterangan	Teks dalam Novel	Hlm
1.	Alina	Menjaga amanah	Maka aku tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha keras menjadi layak memimpin disana. Aku dipondokkan di pesantren Tahfidz, kuliah di Jurusan Tafsir Hadits atas usulan Kiai dan Bunyai Hannan meski aku sangat ingin kuliah di Jurusan Sastra. Aku nurut saja, asalkan itu kemauan mereka.	3
2.	Alina	Menjaga amanah	Dulu zaman mondok, aku sering meminjami ia buku, sebab kulihat ia mempunyai gairah yang tinggi terhadap pengetahuan. Alina Suhita menghafal Al-qur'an dengan sangat lancar, mempelajari kitab kuning secara serius, ia menghabiskan waktunya untuk hafalan dan	38

No	Tokoh	Keterangan	Teks dalam Novel	Hlm
			nmembaca kitab-kitab tafsir.	
3.	Alin	Melaksanakan amanah	Setiap waktu, aku setoran hapalanku kepada ummik. Setiap kulihat abah banyak waktu luang aku bertanya banyak hal tentang berbagai ilmu. Semua yang disampaikan abah kucatat. Itu kulakukan karena abah bilang ilmu mereka harus nitis padaku yang sekarang jadi puternya.	262

**4. Akhlak Iffah (Menjaga Lisan)**

Menjaga kesucian lisan diartikan bagian dari akhlak *iffah* agar sebagai manusia memperhatikan pembicaraannya. Dalam novel ditunjukkan dari tokoh Alina dan Rengganis.

**Tabel 4.5 Akhlak Iffah (Menjaga Lisan)**

No.	Tokoh	Keterangan	Teks dalam Novel	Hlm
1.	Alina	Menjaga kehormatan	Kadang aku ingin mengadu kepada orangtuaku, tapi kakek mengajariku untuk <i>mikul duwur mendem jero</i> . Aku tidak boleh seenaknya mengadukan ini. Sebab aku adalah wanita. Kakek mengajarkanku bahwa wanita adalah <i>wani tapa</i> berani	16

No.	Tokoh	Keterangan	Teks dalam Novel	Hlm
			bertapa.	
2.	Alina Suhita	Menjaga wibawa	Aku hampir menangis, aku tidak mungkin mengadukan kesepianku karena aku sekarang adalah puteri. Seorang puteri harus menghindari watak cula daan culas. Cula ituu <i>ucul ala</i> , dan Culas itu <i>ucul bablas</i> . Aku tidak mungkin menurunkan wibawaku sendiri.	18
3.	Alina	Menjaga aib	Aku tidak mungkin bilang bahwa hidupku seperti <i>diguyang ono blumbang, dikosoki alang-alang</i> , disiakan dan diabaikan. Aku tak mungkin mengatakan itu. Aku harus <i>mikul duwur mendem jero</i> .	19
4.	Alina	Menjaga aib	Dia tidak boleh tahu kesedihanku, Dia harus tahu bahwa aku sekarang adalah seorang puteri, yang <i>mruput kapri</i> . Mendahulukan tiga hal seperti ajaran nenek moyangku yang berdarah biru. <i>Bekti. Nestiti. Ati-ati</i> . Dia harus tahu aku kepada suamiku	19

No.	Tokoh	Keterangan	Teks dalam Novel	Hlm
			bekti sungkem. <i>Pasrah ngalah.</i> <i>Mbangun turut dan</i> <i>Setyo tuhu.</i>	
5.	Alina	Menjaga wibawa	Aku ingin pulang, menghambur ke pelukan ibu. Tapi aku adalah seorang perempuan yang sudah menikah, harus mempertimbangkan sesuatu dengan matang. Salah sedikit saja aku melangkah, wibawaku akan turun dan itu tidak boleh terjadi	19
6.	Alina	Akhlak malu	Alina itu cantik, penuh pesona, tapi hidupnya peniuh beban. Hanya bersamaku ia tertawa sampai terbahak-bahak dan berani bersendawa. Hanya bersamaku sendoknya berdenting saat makan. Selain denganku, dia kalem sekali. Aku sendiri tidak tahu kelmnya itu nitis dari siapa	47
7.	Alina	Menjaga marwah	Aku tidak menjelaskan itu sebab aku tidak mau menurunkan marwahku sebagai istri.	58

No.	Tokoh	Keterangan	Teks dalam Novel	Hlm
8.	Alina	Menjaga martabat	Mendengar itu aku tersenyum, aku segera berbalik sebelum dia tahu aku mencuri dengar pembicaraan mereka. Alina tidak hanya pandai memperlakukan diri sendiri, ia juga pandai memperlakukan orang lain. Dia termasuk wanita yang menjaga martabat suaminya.	155
9.	Alina	Menahan amarah	Aku gemetaran, tapi kutahan, jangan sampai terlihat aku sedang emosi, kemarahan hanya akan membuatku malu.	285
10.	Rengganis	Menahan komunikasi degan suami orang lain	“Kata orang bijak, kita tidak boleh keras pada orang lain dan, tapi lembek pada diri sendiri, kita harus saling menahan untuk tidak berkouikasi, aku harus terbiasa hidup tanpa mas, mas juga harus terbiasa menerima mbak Alina”. “Iya, oke, mas tahu. Jangan menangis, mas gak bisa meihat kamu begini”.	255

No.	Tokoh	Keterangan	Teks dalam Novel	Hlm
			“Aku setiap hari begini mas, aku tetap begini kalau kita tetap kounikasi. Makanya aku memilih pergi dari segala hal yang berhubungan dengan mas, termasuk pekerjaan. Biar tidak ada lagi yang bisa kita komunikasikan”.	
12.	Rengganis	Menjaga kehormatan perempuan	Aku harus mengikhlasnnya. Kalau aku masih menginginkannya padahal ia sudah menikah, maka itu bukan cinta, tapi ambisi. Ambisi akan meranggas raga dan jiwaku. Maka aku harus <i>legowo</i> .	257

**C. Analisis Penelitian Data**

**1. Nilai Pendidikan Akhlak *Iffah* dalam Novel Hati Suhita**

a. Menjaga Kesucian Jasad

Akhlak *iffah* (menjaga kesucian) jasad salah satunya adalah menutup aurat. Islam memerintahkan kepada laki-laki maupun perempuan untuk menutup aurat sebagai bentuk menjaga kesucian dan kehormatan diri dari hal-hal yang dapat menimbulkan kemaksiatan dan gangguan dari lawan jenis. Perintah tersebut tertulis dalam Q.S Al-Ahzab ayat 59.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكُمْ أَذْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ

Artinya:”Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan

jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu". (QS. Al-Ahzab: 59).<sup>1</sup>

Menutup aurat berarti juga menutupi perhiasan yang terdapat pada perempuan dan tidak bersolek secara berlebihan (*tabarruj*). Ajaran yang berkenaan dengan *tabarruj* selain tentang berpakaian, berperilaku juga adab berbicara seorang perempuan.<sup>2</sup> Dalam Novel Hati Suhita, nilai pendidikan akhlak *iffah* menutup aurat dengan jilbab digambarkan melalui tokoh Alina dan Rengganis dari kutipan berikut:

Seorang perempuan turun dari mobil bagian depan. Ia memakai celana jins dan tunik panjang sampai jauh di bawah lutut. Bajunya warna tosca. Jilbabnya juga tosca bermotif abstrak menutup bagian dada lengkap dengan brooch warna *gold*.<sup>3</sup>

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Rengganis meski aktif dengan pekerjaan sebagai jurnalis dan sering bergaul dengan banyak laki-laki, namun Rengganis masih menjaga auratnya dengan menggunakan tunik yang menutup jauh dibawah lutut dan berjilbab menutup dada.

Saat dia masuk kamar mandi, hapenya bordering. Nama Ratna Rengganis muncul di layar. Fotonya begitu cantik, berwajah oval, berlesung pipi, dan jilbab merah jambu dengan bros menjuntai. Sangat berlawanan sekali denganku yang selalu memakaai gamis, jilbab kaos dan *make-up* seadanya.<sup>4</sup>

Dari kutipan ini, tokoh Alina mencerminkan bahwa ia yang sudah memiliki suami kaya raya serta dari keluarga kiai terhormat, tidak serta merta memamerkan perhiasan dan bersolek berlebihan, namun hanya mengenakan gamis

---

<sup>1</sup>Alqur'an, Al-Ahzab ayat 59, *Al-Wasim Alqur'an Tajwid Kode dan Terjemah*, Departemen Agama RI, (Bandung: CV. Raudhatul Jannah, 2010), 426.

<sup>2</sup> M. Hasbi Umar, *Perspektif Islam Tentang Tabarruj dalam Penafsiran para Ulama*, Jurnal Literasiologi, Vol. 03. No. 04. 2020, 79. [https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:tkR6sk9F58sJ:scholar.google.com/+Jurnal+Literasiologi+Hasbi+Umar&hl=id&as\\_sdt=0,5](https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:tkR6sk9F58sJ:scholar.google.com/+Jurnal+Literasiologi+Hasbi+Umar&hl=id&as_sdt=0,5)

<sup>3</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 85.

<sup>4</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 6.

dan *make-up* seadanya. Hal ini menunjukkan bahwa Alina menjaga kesucian dirinya dengan tidak mengumbar kecantikan yang ia miliki dalam tubuhnya. Selain sebagai bentuk kesederhanaan juga agar terhindar dari fitnah.

Selain menutup aurat, dalam Novel *Hati Suhita* terdapat kutipan dari tokoh Alina yang menundukkan pandangan kepada Kang Dharma untuk menutupi kesedihannya. Alina tidak mau jika Kang Dharma mengetahui kacaunya hati Alina, sehingga agar tidak terjadi sesuatu yang sekiranya dapat menimbulkan fitnah dan membuka aib rumah tangga kepada laki-laki lain maka Alina tidak memberanikan diri menatap. Seperti pada kutipan berikut:

Dia tertunduk. Ia menghindari tatapan matak. Bahkan untuk mengaduh ke arahku pun ia tak mau. “Rumahku dekat dari sini Lin, Monggo mampir. Atau kita makan dulu di Depot Anugerah area parkir?” Dia menunduk. “*Mboten*, Aruna buru-buru kang, Aruna harus lekas sampai rumah.” Padahal aku tadi sudah tanya Aruna dan dia mau.<sup>5</sup>

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ

Artinya: “Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya”. (QS. An-Nur: 30-31).<sup>6</sup>

Maksud dari menjaga pandangan bukan berarti menunduk dan memejamkan mata agar tidak melihat, tapi mata merupakan penggerak hati manusia, dan hati manusia merupakan penggerak nafsu. Maka menjaga pandangan dalam hal ini adalah tidak membiarkan apa yang dilihat oleh mata ini liar dan tanpa batas sehingga terjadi suatu khayalan atau angan-angan yang buruk. Seperti pada tokoh Alina, ia mengetahui batasan seorang istri kepada yang bukan mahramnya, sedangkan pada saat itu Alina dan Kang Dharma tak sengaja bertemu dalam keadaan berdua tanpa Gus Birru disamping Alina. Alina sangat menjunjung tinggi

<sup>5</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 44.

<sup>6</sup> Alqur'an, An-Nur ayat 31, *Al Wasim Alqur'an Tajwid Kode dan Terjemah* Departemen Agama RI, 353.



kesucian dirinya sehingga tidak memandang Kang Dharma apalagi menerima tawaran mampir dirumahnya.

Menjaga kesucian jasad dalam Novel Hati Suhita juga terdapat menjaga jarak atau mengurangi pergaulan dengan lawan jenis. Seperti kutipan berikut yang di cerminkan oleh Alina kepada Kang Dharma.

Dia menatapku dengan penuh rasa khawatir, karena kesedihanku mulai memancar di wajahku. Tapi aku tahu, ini tidak boleh ku teruskan. Aku harus segera membangun jarak sejauh-jauhnya walau hatiku teramat rindu.<sup>7</sup>

Aku rindu, tapi aku membuang kertas berisi nomor teleponnya. Kertas itu mengapung bersama genangan air hujan yang mengalir dan menjauh. Kang Dharma bukan tandingan Rengganis, aku harus *digdaya tanpa aji*, aku bisa menaklukkan Mas Birru dengan kelembutanku, bukan dengan meenghadirkan Kang Dharma.<sup>8</sup>

Pada kutipan tersebut, Kang Dharma mendapat perintah kiai nya untuk menitipkan santri yatim di pesantren Alina. Sehingga mereka bertemu dalam keadaan Alina sakit hati pada suaminya sendiri yang asyik dengan perempuan lain, Rengganis. Alina sebagai perempuan yang juga menginginkan kasih sayang di pertemuan dengan Kang Dharma sebagai sosok penyayang dan perhatian membuat Alina hampir tak mampu mengendalikan emosional dan ingin menumpahkan keadaan rumah tangganya pada Kang Dharma. Tetapi Alina adalah perempuan yang pandai menjaga kehormatannya, Alina menunjukkan pendidikan akhlak *al-wiqar* yakni ketegaran jiwa dalam menghadapi gejolak duniawi.<sup>9</sup>

Alina berpegang pada falsafah Jawa *digdaya tanpa aji*, sakti walaupun tanpa pusaka. Meski sang suami tak pernah menganggap keberadaanya, Alina bisa saja berpaling pada Kang Dharma. Tetapi Alina optimis masih

---

<sup>7</sup> Khilma Anis, Hati Suhita, 19.

<sup>8</sup> Khilma Anis, Hati Suhita, 20.

<sup>9</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. (Yogyakarta: Belukar, 2004), 104.

berharap hubungannya akan baik dengan pengorbanannya tanpa menghadirkan Kang Dharma seperti Gus Birru yang selalu menghadirkan Rengganis dalam rumah tangganya. Jika Alina menggunakan akal dan syari'at, akhlak *iffah* seorang Alina akan hilang jika ia memilih menghadirkan Kang Dharma tetapi ia memilih sabar dalam keadaan yang di derita.

Dari sudut pandang Kang Dharma, Alina adalah sosok yang mencerinkan akhlak *iffah* dengan pandai menciptakan batas seperti pada kutipan berikut:

Kami tidak akrab, dia bahkan tidak pernah bertanya darimana asalku, berapa lama menjadi lurah pondok. Dia memang berbeda dengan santri putri manapun. Ia pandai menjaga jarak.<sup>10</sup>

Pesonanya tetap terjaga. Ia bukan kembang biasa yang dipetik.

Ia adalah ketenangan yang berjarak. Ia menawan semua orang yang memandang, tapi ia pandai menciptakan batas.<sup>11</sup>

Penggalan dari sudut pandang Kang Dharma terhadap sosok Alina seperti kutipan diatas adalah Alina saat masih remaja dan satu pesantren dengan Kang Dharma. Menurutnya Alina adalah perempuan yang sangat menjaga kesucian dirinya. Alina menunjukkan nilai keanggunan dan perempuan berwibawa, mampu membatasi pergaulan dengan laki-laki. Selain karena kehidupannya di pesantren yang jarang bertemu dengan lawan jenis, juga karena sejak awal ia telah di *tembung* oleh kiai Hannan. Oeh karenanya Alina menghindari adanya fitnah dan tuduhan-tuduhan yang merusak. Betapa pandainya Alina menjaga jarak dengan laki-laki, sampai Kang Dharma menjulukinya sebagai kembang teratai yang indah, bisa tumbuh di air keruh, tabah pada segala cuaca, dan tidak mudah di sentuh apalagi di petik.

Dia adalah Kang Dharma, yang tenang seperti Yudhistira. Yudhistira yang berwatak samudera,

---

<sup>10</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 39.

<sup>11</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 43.

yang mampu menguasai segala nafsu, yang mampu menerima segala watak dan kemauan orang lain.<sup>12</sup>

Dalam kutipan diatas, Kang Dharma di gambarkan sebagai tokoh yang mampu mengontrol diri dan menjaga kesucian dirinya. Sebagai seorang laki-laki yang belum menikah, Kang Dharma tidak merusak hubungan rumah tangga Alina meski sangat khawatir dengann keadaan Alina yang ia yakini tidak bahagia, tapi kang Dharma adalah sosok yang tenang dan mampu menguasai dirinya saat terbuai oleh hawa nafsu (*al-da'at*).<sup>13</sup> Ia adalah tokoh yang menjaga karakter santri. Ia sadar bahwa Alina adalah anak dari sahabat gurunya, sehingga harus di hormati, bukan menagajak pergi untuk di miliki.

Kulihat Alina di tepi ranjang, Aku kaget karena dia memakai pakaian sensual yang warnanya senada dengan *bed cover* merah. Sungguh, aku ingin melumatnya habis, tapi aku tahu akan berdosa menyentuhnya jika yang kupikirkan hanyalah bayangan Rengganis.<sup>14</sup>

Pada kutipan tersebut, Alina sebagai istri berkewajiban melayani suami sebaik mungkin, baik pemenuhan kebutuhan juga memenuhi keinginan. Ketika perempuan menikah, artinya ia telah berada pada hak suami begitupun sebaliknya. Hal ini dilakukakn setelah adanya ijab qabul secara sah.<sup>15</sup> Namun pada kutipan tersebut, Alina yang sudah mempersiapkan malam kebahagiaan dengan Gus Birru justru di tolak karena Gus Birru beranggapan akan berdosa jika menggauli istri namun masih terbayang sang mantan, Rengganis. Al-Ghazali menjelaskan bahwa bersenggama dalam suami istri untuk menggerakkan hawa nafsu sebagai bentuk mempertahankan eksistensi di muka bumi dengan berketurunan tidak hanya untuk bersenang-

---

<sup>12</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 18.

<sup>13</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, 104.

<sup>14</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 178.

<sup>15</sup> Bastiar, *Pemenuhan Hak dan Kewajiban Suami Istri Mewujudkan Rumah Tangga Sakinah*, Jurnal Ilmu Syari'ah Perundang-undangan dan Hukum Ekonomi Syari'ah, Vol. 10, No. 01, 2018, 82.  
<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/jurisprudensi/article/view/872>

senang tanpa aturan.<sup>16</sup> Inilah yang dilakukan Gus Birru saat telah tergoda oleh istrinya sendiri namun di tahan syahwatnya karena masih terbayang-bayang wanita lain.

Mbah kung bukan kiai, tidak punya pesantren, tapi mbah kung selalu *cegah dahar lawan guling*, banyak puasa, sedikit tidurnya. Mbah kung lebih banyak di langgar untuk berdzikir dan pulang hanya saat berbuka puasa.<sup>17</sup>

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa pada penggambaran tokoh mbah kung memberikan nilai pendidikan akhlak *iffah* dengan cara mengontrol atau menahan diri dari syahwat perut. Dalam mutiara ihya' ulumuddin, lapar yang terpuji adalah yang tidak melalaikan diri dari berdzikir. Jika tidak, syahwat akan menguasai dan menimbulkan penyakit, maka hendaklah ia melaparkan diri dan mengontrol syahwatnya. Dengan melaparkan perut akan melunakkan hati dan melunturkan kesombongan dan teringat kehidupan di akhirat.<sup>18</sup> Dalam *iffah* (menjaga kesucian diri) salah satunya adalah dengan menjaga syahwat perut. Perut sebagai tempat dimana syahwat makan dan minum berada. Makan dan minum merupakan asupan inti manusia yang akan mempengaruhi perilaku seseorang. Oleh karenanya dianjurkan untuk menahan syahwat perut dengan cara berpuasa.

b. Menjaga Kesucian Harta Benda

Akhlak *iffah* adalah sikap dari orang-orang fakir atau miskin yang tidak memperlihatkan kemiskinannya atau kekurangannya sehingga ia mampu menahan untuk tidak meminta-minta dan memelas, tetapi justru berusaha dan tidak hanya berpangku tangan terhadap harta orang lain. Karena hal itu dianggap dapat menciderai rasa malu dan kehormatan diri. Sedangkan akhlak *iffah* yang dimiliki orang kaya adalah berupaya membantu orang-orang miskin

---

<sup>16</sup> Syamsul Rizal, *Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf*, Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam, Vol 07, No. 01. 2018.

<sup>17</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 299.

<sup>18</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al Diin*, terj. Moh Zuhri, dkk, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 2009), 219.

yang tidak berkenan meminta-minta karena sikap *iffah*-nya,

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أَحْصَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ  
يَحْسِبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ  
إِلْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: "(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengatahui". (QS.Al-Baqarah; 273).<sup>20</sup>

Dalam Novel Hati Suhita, nilai pendidikan akhlak *iffah* yang berhubungan dengan harta tercermin dari tokoh Gus Birru yang di gambarkan oleh tokoh Alina.

Suamiku punya kafe yang megah dan tenang dengan menu-menu lezat tapi dia membawaku ke tempat ini.. Berjalan menuju warung dengan spanduk kotor bergambar ikan-ikan laut. Mas Birru memesan ikan wader dua porsi.<sup>21</sup>

Kutipan tersebut bercerita pada saat Alina pertama kali diajak oleh Gus Birru ke tempat makan di gang sempit yang jauh dari kata mewah. Padahal Gus Birru adalah anak seorang kiai terhormst dan memiliki kafe yang megah. Namun Gus Birru masih berkenan membantu orang-orang yang lebih memilih berjualan daripada meminta-minta. Inilah cerminan nilai pendidikan akhlak *iffah* dalam hal harta. Orang kaya yang peduli dengan masyarakat lemah harta.

<sup>19</sup> Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 162.

<sup>20</sup> Alqur'an, An-Nur ayat 31, *Al Wasim Alqur'an Tajwid Kode dan Terjemah* Departemen Agama RI, 47.

<sup>21</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 109.

Sedangkan percakapan tokoh ummik dan Alina yang menyatakan senangnya ummik ketika di pesantrennya terdapat titipan anak yatim dari kiai-nya Kang Dharma, pada kutipan berikut,

“Dia bawa anak yatim *pirang-pirang* lin, mau di sekolahkan disini. Di SMP Unggulanmu. Di Yai Ali belum ada SMP. Anak sembilan Lin yatim semua. Alhamdulillah seneng aku nek *iso ngrumat* anak yatim sampai kuliah. Sudah *tak kongkon* ngurus sama pengurus iki mau”.<sup>22</sup>

Penggalan dialog ummik dengan Alina menunjukkan adanya nilai pendidikan akhlak *iffah* dari diri ummik. Selain mensucikan harta yang di miliki merupakan bagian mensucikan diri, tokoh ummik juga bersedia mengurus keperluan sembilan anak yatim dan membiayai pendidikan mereka. Kutipan tersebut juga menunjukkan nilai pendidikan akhlak *iffah* dari orang kaya adalah tidak menagmbil harta anak yatim karena ia mampu. *Iffah* seperti ini, Al-Mawardi menyebut dengan *iffah al-maharim*.<sup>23</sup>

c. Menjaga Amanah

Amanah dalam arti sempit adalah memlihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya. Sedangkan dalam pengertian yang luas mencakup banyak hal yakni sesuatu yang diberikan untuk seseorang yang di nilai mampu mengembannya.<sup>24</sup>

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ اتَّيَمَّنَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

Artinya:“Tunaikanlah amanah kepada orang yang mempercayaimu dan jangan engkau mengkhianati orang yang mengkhianatimu!” (HR Tirmidzi).<sup>25</sup>

Dalam Novel Hati Suhita, Alina yang digambarkan memiliki mertua kaya raya dan memiliki ribuan santri, tidak sama sekali memnadang harta dalam hidupnya. Alina

<sup>22</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 17.

<sup>23</sup> Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, 162.

<sup>24</sup> M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, dan Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta, PT. Mizan Publika, 2009), 57.

<sup>25</sup> Al-Albani Muhammad Nashiruddin, *Shahih Sunan Turmudzi Seleksi Hadits Shahihi dari Kitab Sunan Turmudzi*, Terj Ahmad Yuswaji (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 357.

menunjukkan sangat menjunjung tinggi kepercayaan keluarga dan mertuanya kepada Alina untuk memimpin pesantren. Sikap amanah di tunjukkan Alina dengan menyerap ilmu sebanyak mungkin dari segala yang ia mampu. Alina selalu menahan keinginannya sendiri demi membahagiakan mertuanya. Seperti pada kutipan berikut:

Maka aku tidak boleh memiliki cita-cita lain selain berusaha keras menjadi pemimpin yang layak disana. Aku dipondokkan di pesantren Tahfidz, kuliah di Jurusan Tafsir Hadits atas usulan Kiai dan Bunyai Hannan meski aku sangat ingin kuliah di Jurusan Sastra. Aku nurut saja, asalkan itu kemauan mereka. Bahkan saat aku semester tujuh Kiai Hannan memintaku pindah pesantren dan meninggalkan kuliahku agar hafalanku lebih *lanyah* di pesantren baru.<sup>26</sup>

Alina Suhita menghafal Al-qur'an dengan sangat lancar, mempelajari kitab kuning secara serius, ia menghabiskan waktunya untuk hafalan dan membaca kitab-kitab tafsir.<sup>27</sup>

Setiap waktu, aku setoran hapalanku kepada ummik. Setiap kulihat abah banyak waktu luang aku bertanya banyak hal tentang berbagai ilmu. Semua yang disampaikan abah kucatat. Itu kulakukan karena abah bilang ilmu mereka harus nitis padaku yang sekarang jadi puternya.<sup>28</sup>

Kutipan tersebut merupakan upaya memantaskan diri menjadi pemimpin pesantren agar mertuanya tidak kecewa dengan kepercayaan atau amanah yang telah diberikan kepada Alina. Dalam Islam, posisi mertua disamakan dengan orang tua sendiri. Maka berbakti, menyenangkan mertua dan tidak mengecewakan mertua sama dengan berbakti kepada orang tuanya.<sup>29</sup> Alina tidak terpikirkan

---

<sup>26</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 3.

<sup>27</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 38.

<sup>28</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 262.

<sup>29</sup> Zulkifli Agus, *Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Menurut Islam*, Jurnal Terbiyah Islamiyah, Vol. 02, No. 01, 2017, 5. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Zulkifli+Agus+Jurnal+Tarbiyah+Islamiyah+Pendidikan+Akhlak+dalam+keluarga&btnG](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Zulkifli+Agus+Jurnal+Tarbiyah+Islamiyah+Pendidikan+Akhlak+dalam+keluarga&btnG)

tentang harta, kekayaan, ataupun jabatan. Meski mertua Alina merupakan kiai yang kaya dan memiliki ribuan santri, namun Alina hanya mendapat amanah untuk mengasuh pesantren. Alina mewujudkan perintah tersebut dengan menaati segala perintah mertua, membuat mereka senang dan melakukan segala cara agar tidak memberikan rasa kecewa. Meski rintangan dan cobaan sering menerpa Alina dalam mengarungi rumah tangga, namun Alina mengingat kebaikan dan kasih sayang Kiai dan Bunyai Hannan kepada dirinya membuat Alina berfikir untuk tidak mengecewakan demi kehormatan diri dan keluarganya.

d. Menjaga Kesucian Lisan

Al-Asfahani bukan hanya memasukkan unsur makanan, minuman, dan seksual dalam *syahwat bahimmiyat*, tetapi juga memasukkan *iffah al-qalbi wa al-aql*. Tanpa *iffah* hati dan akal akan menimbulkan angan-angan yang buruk dan buruk sangka. Keduanya merupakan dasar konsep hina. Maka untuk mencapai kesempurnaan akhlak tersebut dengan *iffah* (menjaga kesucian) tangan dan lisannya. Tangan merupakan anggota tubuh yang berjasa dalam menjalankan misi kebaikan, yang jika di salahgunakan mendatangkan kemungkaran, begitupun lisan.

Dalam hadits disebutkan:

مَنْ يَضْمَنُ لِي مَا بَيْنَ لِحْيَتَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنَ لَهُ الْجَنَّةَ

Artinya: “Barang siapa yang menjamin untukku apa yang ada di antara dua rahangnya (maksudnya: mulut) dan apa yang ada di antara dua kakinya (maksudnya: kemaluan), niscaya aku menjamin surga baginya” (HR Bukhari, No 5993).<sup>30</sup>

Kadang aku ingin mengadu kepada orangtuaku, tapi kakek mengajarku untuk *mikul duwur mendem jero*. Aku tidak boleh seenaknya mengadukan ini. Sebab aku adalah wanita. Kakek mengajarkanku bahwa wanita adalah *wani tapa*, berani bertapa.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Zaenuddin Ahmad Azzubaidi, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari dari Kitab At-Tajrid Ash Shahih Jilid 1*, (Semarang: Toha Putra, 1986), 213.

<sup>31</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 16.



Aku tidak mungkin bilang pada Kang Dharma bahwa hidupku seperti *diguyang ono blumbang, dikosoki alang-alang*, disiakan dan diabaikan. Aku tak mungkin mengatakan itu. Aku harus *mikul duwur mendem jero*.

Dia tidak boleh tahu kesedihanku, Dia harus tahu bahwa aku sekarang adalah seorang puteri, yang *mruput kapri*. Mendahulukan tiga hal seperti ajaran nenek moyangku yang berdarah biru. *Bekti. Nestiti. Ati-ati*. Dia harus tahu aku kepada suamiku bekti sungkem. *Pasrah ngalah. Mbangun turut dan Setyo tuhu*.<sup>32</sup>

Aku hampir menangis, aku tidak mungkin mengadakan kesepianku karena aku sekarang adalah puteri. Seorang puteri harus menghindari watak cula daan culas. Cula ituu *ucul ala*, dan Culas itu *ucul bablas*. Aku tidak mungkin menurunkan wibawaku sendiri.<sup>33</sup>

Aku ingin pulang, menghambur ke pelukan ibu. Tapi aku adalah seorang perempuan yang sudah menikah, harus mempertimbangkan sesuatu dengan matang. Salah sedikit saja aku melangkah, wibawaku akan turun dan itu tidak boleh terjadi.<sup>34</sup>

Kutipan di atas merupakan penggambaran tokoh Alina yang menjaga kesucian dirinya dari lisan dan perbuatan. Sebagai istri yang taat dan berbakti kepada orang tua maupun suami, harus berfikir dan hati-hati saat akan melakukan sesuatu yang sekiranya dapat menciderai kehormatan. Alina menerapkan "*Bekti. Nestiti. Ati-ati*" perempuan harus berbakti, teliti, serta berhati-hati dalam segala hal.

Di antara salah satu sebab gagalnya rumah tangga adalah kurang bersikap dewasa saat terjadi masalah diantara keduanya. Sehingga setiap kali ada masalah solusi yang di ambil adalah cerita kepada orang tua dan mengeluhkan di media sosialnya. Sehingga tanpa di sadari

---

<sup>32</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 19.

<sup>33</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 18.

<sup>34</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 19.

justru mempercabang masalah akibat membuka aib rumah tangganya sendiri. Dalam Islam, saat laki-laki dan perempuan menikah, maka pasangannya di ibaratkan dengan pakaian. Dalam QS, Al-Baqarah ayat 187:

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ

Artinya:”Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka”. (QS. Al-Baqarah ayat 187).<sup>35</sup>

Selain sebagai fungsi pakaian itu sendiri yakni pelindung tubuh, sebagai bentuk kedekatan antar pasangan, juga sebagai penutupi keburukan pasangan. Inilah cerminan dari tokoh Alina yang menunjukkan akhlak *iffah*, karena ia berpegang teguh pada pesan kakeknya “*mikul duwur mendem jero*” yang berarti hanya menampakkan kebaikan dan menyimpan segala keburukan.<sup>36</sup> Alina mampu menahan lisannya untuk tidak asal mengadu kepada orang lain demi menjaga kehormatan rumah tangga dan dirinya. Alina tidak mengadu kepada orang tua dan Kang Dharma yang mengkhawatirkan dirinya dan bisa saja menimbulkan angan-angan yang buruk pada Kang Dharma.

Alina telah menjadi pakaian untuk suaminya yang tidak pernah ikut campur dunia pesantren dan sekolahan, justru di tutupi aibnya oleh Alina seperti kutipan berikut:

“*Saya setuju, abah dan ummik juga pasti setuju, tapi saya harus matur sama Gus Birru dulu, karena beliau yang lebih paham kondisi di lapangannya*”

Mendengar itu aku tersenyum, aku segera berbalik sebelum dia tahu aku mencuri dengar pembicaraan mereka. Alina tidak hanya pandai memperlakukan diri sendiri, ia juga pandai memperlakukan orang lain. Dia termasuk wanita yang menjaga martabat suaminya.<sup>37</sup>

<sup>35</sup> Alqur'an, Al-Baqarah ayat, 187 *Al-Wasim Alqur'an Tajwid Kode dan Terjemah* Departemen Agama RI, 29.

<sup>36</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 393.

<sup>37</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 155

Pada kutipan diatas merupakan penggambaran Alina dari tokoh Gus Birru yang tak sengaja mendengar Alina saat rapat di kantor Diniyah. Alina tidak berani memutuskan tanpa seijin orang tua dan suaminya. Inilah kutipan yang menunjukkan adanya nilai pendidikan akhlak *iffah* pada tokoh Alina. Ia selalu menampilkan perkataan yang baik meski pada kenyataanya banyak kekurangan yang ada.

Nilai pendidikan akhlak *iffah* malu juga di terapkan dari tokoh Alina. Sehingga ia berhati-hati melakukan sesuatu karena ia merasa memiliki harga diri dan kemuliaan. Berikut penggambaran nilai pendidikan akhlak *iffah* malu dari sudut pandang Aruna.

Alina itu cantik, penuh pesona, tapi hidupnya penuh beban. Hanya bersamaku ia tertawa sampai terbahak-bahak dan berani bersendawa. Hanya bersamaku sendoknya berdenting saat makan. Selain denganku, dia kalem sekali. Aku sendiri tidak tahu kelmnya itu nitis dari siapa.<sup>38</sup>

Aku gemetaran, tapi kutahan, jangan sampai terlihat aku sedang emosi, kemarahan hanya akan membuatku malu.<sup>39</sup>

Kutipan di atas mencerminkan bahwa Alina adalah perempuan yang tidak memperlihatkan apa yang boleh di perlihatkan dan menyembunyikan apa yang seharusnya tidak di perlihatkan. Hal ini dapat disebut sebagai cabang dari akhlak *iffah* yakni sikap malu. Dengan sikap malu seseorang akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan terhindar dari perbuatan yang buruk.<sup>40</sup> Bahkan Alina mampu menahan marah saat melihat Rengganis bertamu kepada ummik dan abah sekaligus di temani Gus Birru di ruang tamu. Meski untuk membahas program pesantren, tapi seorang istri akan cemburu saat suaminya di datangi mantan kekasihnya. Tapi Alina, masih beranggapan bahwa marah akan membuatnya malu.

<sup>38</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 47.

<sup>39</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 282.

<sup>40</sup> Cintami Farmawati, *Al-Haya' dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris*, Jurnal Studia Insania, Vol. 08. No. 02. 2020. 100. <https://jurnal.uinantasari.ac.id/index.php/insania/article/view/3865>

*“Kata orang bijak, kita tidak boleh keras pada orang lain tapi lembek pada diri sendiri, kita harus saling menahan untuk tidak berkamuikasi, aku harus terbiasa hidup tanpa mas, mas juga harus terbiasa menerima mbak Alina”.*

*“Iya, oke, mas tahu. Jangan menangis, mas gak bisa melihat kamu begini”.*

*“Aku setiap hari begini mas, aku tetap begini kalau kita tetap komunikasi. Makanya aku memilih pergi dari segala hal yang berhubungan dengan mas, termasuk pekerjaan. Biar tidak ada lagi yang bisa kita komunikasikan”.*<sup>41</sup>

*Aku harus mengikhlasannya. Kalau aku masih menginginkannya padahal ia sudah menikah, maka itu bukan cinta, tapi ambisi. Ambisi akan meranggas raga dan jiwaku. Maka aku harus legowo.*<sup>42</sup>

Pada penggalan percakapan antara Gus Birru dan Rengganis diatas merupakan cerminan dari nilai pendidikan akhlak *iffah* yang mana Rengganis harus menahan diri untuk tidak serta menuruti ambisinya. Bagaiamnapun Gus Birru telah ada ikatan sakral yang disebut pernikahan dengan Alina. Sehingga ia menunjukkan bahwa ia memiliki harga diri dan memilih pergi jauh daripada terus menerus bersama tanpa ikatan apa-apa, yang jika di biarkan terlalu lama akan menimbulkan fitnah dan dosa.

## **2. Metode Pendidikan Akhlak *Iffah* dalam Novel Hati Suhita**

Metode pendidikan akhlak merupakan cara menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai perilaku positif dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan secara efektif. Nilai-nilai yang di tunjukkan melalui percakapan, penggambaran, dan respon tokoh dalam Novel Hati Suhita merupakan wujud dari hasil metode pendidikan akhlak yang tertanam untuk mencapai akhlak *iffah*.

---

<sup>41</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 255.

<sup>42</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 257.

Adapun metode pendidikan akhlak *iffah* yang terdapat pada Novel Hati Suhita adalah sebagai berikut:

a. Metode mujahadah dan riyadlah (latihan dan kesungguhan)

Metode ini merupakan metode melatih dari sendiri untuk mengekang hawa nafsu secara sungguh-sungguh. Hal ini dimaksudkan agar nafsu tidak lagi menguasai hati, namun akal dan agama akan mampu mengendalikan dan membentuk akhlak yang baik.

Metode ini disebut sebagai pendidikan ruhani yang bertujuan untuk memperbaiki sikap (afektif) dan perilaku (psikomotorik) dengan cara mengosongkan atau meninggalkan sifat-sifat buruk (*takhalli*) dan mengisi kekosongan tersebut dengan sifat-sifat yang baik (*tahalli*). Menurut Yunahar Ilyas mujahadah dilakukan dengan ibadah praktis untuk memperkuat mental spiritual dan meningkatkan kesungguhan melawan tantangan. Amalan tersebut antara lain salat lima waktu, salat malam (*qiyamul lail*), puasa sunnah Senin Kamis, membaca Alqur'an, berdo'a dan berdzikir.<sup>43</sup> Seperti yang dilakukan pada tokoh Alina dan Gus Birru pada kutipan berikut:

Dia tebangun, berwudlu, lalu salat malam di dekat sofanya, jauh dari sajadahku tergelar. Saat kulihat dia khusyuk berdo'a, air mataku menggenang di pelupuk mata.<sup>44</sup>

Tepat di depan makam Ki Ageng Hasan Besari, tangisku meledak. Aku tersedu, Berdoa dalam diam, ingat perjuanganku, ingat lukaku, ingat perlakuan Mas Birru. Aku berdo'a dalam tangis, lama sekali, sampai kurasa air mataku tak terasa lagi.<sup>45</sup>

Sepanjang shalat, dzikir, dan doa, sampai pengunjung sudah kembali ke kafe, aku menangus tersedu. Menyesal karena aku tenggelam dalam dukaku sendiri dan itu membuatku tak bisa memahaminya.<sup>46</sup>

Aku lekas sembahyang dan mengaji untuk mengumpulkan kekuatan berlaga di meja makan saat sarapan nanti. Setiap kali melukaiku, aku tak berdaya

<sup>43</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliab Akhlak*, 115.

<sup>44</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 30.

<sup>45</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 35.

<sup>46</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 105.

hanya bisa menangis dan dan mengaji. Tidak mnengadu siapapun.<sup>47</sup>

Aku menatap tebu, tebu adalah manteping qalbu, kemantapan hati. Aku sudah menerima dirinya denga penuh kepasrahan, sampai aku sadar tidak ada usaha dan doa-doa yang sia-sia.<sup>48</sup>

Pada cerita Hati Suhita, tokoh utama Alina telah di pondokkan pesantren tahfidz sejak remaja, artinya telah terbiasa dengan dzikir, mendaras Al-qur'an, sehingga Alina terbiasa untuk menahan hawa nafsu syahwatnya. Mujahadah dan riyadlah merupakan pijakan pertama dalam mempengaruhi kebaikan atau keburukan terhadap kesucian jiwa. Selain amal, ilmu juga memiliki

Sebagai langkah awal dalam mencapai *iffah* adalah dengan berlatih penuh kesungguhan untuk membangun keselamatan spiritual.<sup>49</sup> Sehingga saat jiwa telah dipenuhi dengan latihan mengekang hawa nafsu dengan sungguh-sungguh akan mampu mengimplementasikan akhlak *iffah* dalam dirinya. Dalam proses pendidikan akhlak, metode ini menjadi inti karena membiasakan dan mengulang-ulang kebaikan sehingga tertanam dalam diri seseorang dan tidak lagi disebut latihan ataupun beban namun menjadi kebiasaan yang sukar dihilangkan.

Akhlak *iffah* ditanamkan pada peserta didik dengan menahan hawa nafsu dari yang kecil seperti tidak marah, tidak terlalu berlebihan dalam berteman dengan lawan jenis, atau membiasakan diri dengan sering berpuasa, yang berlandaskan paada syari'at islam.

b. Metode nasehat

Metode nnasehat digunakan dalam pendidikan akhlak untuk mengingatkan seseorang dan diharapkan seseorang yang di didik melalui nasehat akan luluh hatinya untuk melakukannya. Terlebih nnasehat ini disampaikan oleh seseorang yang lebih dewasa, bijak dan dapat dipercaya.

---

<sup>47</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 354.

<sup>48</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 386.

<sup>49</sup> Benny Prasetya, Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali, intiqad, Jurnal Agama dan Pendidikan Islam, Vol. 10, No.02, 2018, 258.  
<http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/intiqad/article/view/2381>

Kadang aku ingin mengadu kepada orangtuaku, tapi kakek mengajarku untuk *mikul duwur mendem jero*. Aku tidak boleh seenaknya mengadukan ini. Sebab aku adalah wanita. Kakek mengajarkanku bahwa wanita adalah *wani tapa* berani bertapa.

Pada cerita tersebut Alina sebagai seorang perempuan, penagruh pesantren, sekaligus istri yang mampu menjaga kesucian lisannya karena melalui pesan dan ajaran yang diberikan mbah kung kepada Alina. Dengan metode nasehat yang diberikan mbah kung, Alina menepis untuk mencurahkan perasaan hatinya tentang rumah tangga kepada Kang Dharma, sehingga Alina tetap berpegang teguh pada ajaran kakeknya bahwa perempuan harus *bekti, nestiti, ati-ati, mikul duwur mendem jero*. Mikul duwur mendem jero yang diajarkan mbah kung mengartikan bagaimana seharusnya seorang perempuan bersikap. Bagaimana perempuan mampu *mikul duwur* (menjunjung tinggi kehormatannya) dan *mendem jero* (memendam sedalam-dalamnya segala keinginan-keinginan yang dapat merendahkan kehormatannya).

Dalam Novel Hati Suhita memberikan pesan utama berupa *mikul duwur mendem jero* yang diartikan sebagai menampakkan kebaikan dan mengubur atau menyembunyikan keburukan. Metode nasehat tidak hanya disampaikan pada guru disekolah, orang tua atau keluarga menjadi peran utama dalam memberikan nasehat karena dianggap orang yang pertama kali dikenali oleh anak.

c. Metode kisah

Metode kisah atau metode cerita dilakukan dengan nasehat yang mengaitkan dengan suatu peristiwa atau menyampaikan suatu kisah secara kronologis dengan tujuan mengambil hikmah atau pelajaran yang disampaikan sehingga mampu mempengaruhi emosional seseorang.<sup>50</sup>

Mbah kung menyeruput tehnya setelah mengakhiri kisah Sawitri dan Setiawan. Aku langsung memeluk mbah kung, mbah kung tidak memarahiku, tapi kisahnya membuatku tertampar-tampar. Aku merasa bersalah telah meninggalkan Gus Birru, justru aku

---

<sup>50</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. (Medan, Prenada Media, 2017), 105.

memikirkan Kang Dharma yang tenang sesperti Yudhistura. Bagaimanapun aku adalah perempuan jawa yang *setya tuhu, mbangun turut, mikul duwur mendem jeru*.<sup>51</sup>

Pada kutipan tersebut Alina mulai tersadar bahwa apa yang dilakukan untuk menyudahi rumah tangganya dan berpaling kepada Kang Dharma merupakan hal yang salah, ia beranggapan seharusnya ia berjuang lebih keras lagi seperti tokoh wayang Sawitri yang dikisahkan mbah kung, harusnya lebih sabar lagi seperti Sawitri, sehingga ia berusaha menenangkan diri dari bayangan Kang Dharma yang di rindukan.

d. Metode Keteladanan

Selain metode nasehat, metode keteladanan juga dibutuhkan dalam menanamkan akhlak *iffah*. Metode keteladanan membutuhkan seseorang untuk dijadikan role mode atau panutan dalam bersikap. Dalam Novel Hati Suhita, ummik merupakan panutan bagi Gus Birru dalam hal menjaga kesucian harta. Ummik merawat dan menghidupi anak-anak yatim di pesantren. Sehingga Gus Birru meniru dengan peduli orang-orang disekitarnya seperti membeli dagangan warung kecil dan membangun kafe untuk membuka lowongan pekerjaan bagi para pemuda.

---

<sup>51</sup> Khilma Anis, *Hati Suhita*, 333.